



EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENELITI MELALUI SITUS WEB
(Kasus Situs Web Departemen Pertanian)
Laelatul Hasanah, Sumardjo, Farida Rohadji

**HUBUNGAN ANTARA BEBERAPA FAKTOR KOMUNIKASI ORGANISASI
TERHADAP MOTIVASI BERKARIER DALAM JABATAN FUNGSIONAL**
(Kasus Aspirasis Departemen Pertanian)
Nurwahida, Basita Ginting, Gardjito

**PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMOTIVASI
KESEMBUHAN PASIEN : KASUS PENDERITA KANKER**
S. Bekti Istiyanto, Aida Vitayala S. Hubeis, Ma'mun Sarma

**HUBUNGAN PERILAKU KOMUNIKASI DENGAN PERILAKU
MASYARAKAT SEKITAR HUTAN TERHADAP PELESTARIAN HUTAN**
(Kasus di Hutan Dikiat Bukit Suligi, Rokan Hulu, Riau)
Slamet Wahyudi, Richard W. E. Lumintang,
Cecep Kusmana, Djuara P. Lubis

**THE SHIFT IN COMMUNICATION MODEL FOR THE
IMPLEMENTATION OF AGRICULTURAL EXTENSION**
By Sumardjo
(The Head of Development Communication in Agricultural and
Rural Study Program of Post-graduated in Bogor Agricultural University)



KMP
JURNAL

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENELITI MELALUI SITUS WEB

(Kasus Situs Web Departemen Pertanian)

Laelatul Hasanah, Sumardjo, Farida Rohadji

**HUBUNGAN ANTARA BEBERAPA FAKTOR KOMUNIKASI ORGANISASI
TERHADAP MOTIVASI BERKARIER DALAM JABATAN FUNGSIONAL**

(Kasus Aspirasi Departemen Pertanian)

Nurwahida, Basita Ginting, Gardjito

**PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMOTIVASI
KESEMBUHAN PASIEN : KASUS PENDERITA KANKER**

S. Bekti Istiyanto, Aida Vitayala S. Hubeis, Ma'mun Sarma

**HUBUNGAN PERILAKU KOMUNIKASI DENGAN PERILAKU
MASYARAKAT SEKITAR HUTAN TERHADAP PELESTARIAN HUTAN
(Kasus di Hutan Diklat Bukit Suligi, Rokan Hulu, Riau)**

Slamet Wahyudi, Richard W. E. Lumintang,

Cecep Kusmana, Djuara P. Lubis

**THE SHIFT IN COMMUNICATION MODEL FOR THE
IMPLEMENTATION OF AGRICULTURAL EXTENSION**

By Sumardjo

*(The Head of Development Communication in Agricultural and
Rural Study Program of Post-graduated in Bogor Agricultural University)*

Daftar Isi

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENELITI MELALUI SITUS WEB (Kasus Situs Web Departemen Pertanian)

Laelatul Hasanah, Sumardjo, Farida Rohadji

HUBUNGAN ANTARA BEBERAPA FAKTOR KOMUNIKASI ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI BERKARIER DALAM JABATAN FUNGSIONAL

(Kasus Arsiparis Departemen Pertanian)

Nurwahida, Basita Ginting, Gardjito

PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMOTIVASI KESEMBUHAN PASIEN : KASUS PENDERITA KANKER

S. Bekti Istiyanto, Aida Vitayala S Hubeis, Ma'mun Sarma

HUBUNGAN PERILAKU KOMUNIKASI DENGAN PERILAKU MASYARAKAT SEKITAR HUTAN TERHADAP PELESTARIAN HUTAN

(Kasus di Hutan Diklat Bukit Suligi, Rokan Hulu, Riau)

Slamet Wahyudi, Richard W.E. Lumintang,

Cecep Kusmana, Djuara P. Lubis

THE SHIFT IN COMMUNICATION MODEL FOR THE IMPLEMENTATION OF AGRICULTURAL EXTENSION

Sumardjo

*(The Head of Development Communication in Agricultural and
Rural Study Program of Post-graduated in Bogor Agricultural
University)*

HUBUNGAN PERILAKU KOMUNIKASI DENGAN PERILAKU MASYARAKAT SEKITAR HUTAN TERHADAP PELESTARIAN HUTAN

(Kasus di Hutan Diklat Bukit Suligi, Rokan Hulu, Riau)

Slamet Wahyudi¹, Richard W.E. Lumintang²
Cecep Kusmana³, Juara P. Lubis⁴

ABSTRACT

Economic and ecologic functions of forest ecosystem are useful for human life. Factually, at the recent time those conditions are very damaged, because of being exploited continuously without preserving. Mostly the reasons is lack of awareness regard to utilizing forest. The objective of the study was to observe the relationship between community communicating pattern and their attitude of forest conservation. The study was conducted at Dayo Village, Tandun district, Riau, in February and Mart 2004, based on descriptive correlation method. Method of collecting data was using a structured questionnaire. The results of study mentioned that community concerning attitude was low, including their cognitive, affective, and connative aspects. Therefore, their communication pattern (including contact to other farmer, change agent, mass media) has significantly related levels of knowledge, affective and connative as well.

Key Word: Communication, Behavior, Conservation, Attitude, Community, Forest

PENDAHULUAN

Hutan Indonesia seperti tertuang dalam UU No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya untuk melindungi hutan agar sistem ekologis yang ada di dalamnya seimbang dan lestari. Berdasarkan fungsi hutan tersebut dan berdasarkan pasal 8 UU No. 41 Tahun 1999 ditetapkan oleh pemerintah adanya kawasan hutan untuk tujuan khusus termasuk untuk pendidikan dan latihan. Salah satu hutan yang ditetapkan sebagaimana tersebut di atas adalah Hutan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Bukit Suligi yang berada di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Hutan Diklat tetap menjalankan fungsinya sebagai hutan secara umum sebagaimana yang telah ditetapkan. Untuk itu usaha konservasi dan perlindungan di dalam kawasan hutan tersebut terus dilaksanakan agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi dapat tercapai secara optimal memberi manfaat kepada semua pihak, termasuk kepada masyarakat di sekitar hutan. Usaha pelestarian di atas pada tahun 1997 mengalami kendala akibat reformasi dan krisis ekonomi yang berimbas

¹ Alumni PS. KMP SPs IPB

² Dosen Psikologi Komunikasi PS. KMP SPs IPB

³ Dosen Fakultas Kehutanan IPB

⁴ Dosen Komunikasi dan Perubahan Sosial PS. KMP SPs IPB

pada pengrusakan hutan. Menurut Bank Dunia, luas hutan Indonesia saat ini 57 juta Hektar dengan rata-rata degradasi hutan selama 4 tahun terakhir adalah 1,6 juta hektar pertahun (Dephut 2001). Demikian juga Hutan Diklat Bukit Suligi. Sebelum tahun 1997, luas hutan tersebut sebesar 2.183 Ha dengan kondisi berhutan dan belum mengalami penjarahan. Setelah reformasi dengan berbagai krisis didalamnya, luas Hutan Diklat saat ini diperkirakan tinggal 30% berhutan, dan selebihnya telah terbuka menjadi lahan kritis dan lahan perkebunan sawit liar (Pusdiklat Kehutanan 2002). Rusaknya hutan tersebut menyebabkan bencana pada daerah sekitar termasuk Desa Dayo sebagai desa terdekat dengan hutan diklat.

Berdasarkan statistik Dinas Kehutanan Propinsi Riau tahun 2001, faktor penyebab terjadinya kerusakan kawasan konservasi tersebut adalah: a. Penebangan liar (*illegal logging*); b. Pembukaan lahan untuk perkebunan oleh masyarakat; c. Lemahnya penegakan hukum; d. Terjadi tumpang tindih kawasan konservasi dengan kawasan HTI atau HPH, perkebunan, permukiman, dan aktivitas pertambangan; e. Rendahnya kesadaran masyarakat; f. Adanya pemodal yang menyediakan sarana angkutan, menerima/membeli kayu ilegal; dan g. Adanya indikasi keterlibatan penegak hukum (Anonim 2004). Menurut Dwijoseputro (1990) dari segi manapun masalah lingkungan hidup ditangani, akan menghadapi dua kesulitan. Kesulitan pertama adalah bagaimana cara menyampaikan adanya masalah lingkungan dan bagaimana cara-cara mengatasinya. Kesulitan kedua adalah bagaimana membuat dan mendorong orang yang telah tahu, untuk mau berbuat atau melaksanakan apa yang diketahuinya.

Relatif rendahnya tingkat pengetahuan dan kemampuan juga mempengaruhi tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan serta dalam pelestarian sumberdaya alam pada umumnya (Dephut 2001). Ketidakpedulian dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan menyebabkan banjir dan kekeringan yang setiap saat mengganggu kehidupan masyarakat sejak perubahan fungsi hutan tersebut. Usaha untuk mencari dan menyebarkan informasi (perilaku komunikasi) tentang pelestarian hutan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik responden sebagai transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR) sawit dengan intensitas interaksi terhadap hutan Diklat sangat kecil.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut: a) Bagaimanakah hubungan karakteristik individu dengan perilaku komunikasi masyarakat Desa Dayo tentang pelestarian hutan? b) Bagaimanakah hubungan karakteristik individu dengan perilaku masyarakat Desa Dayo terhadap pelestarian hutan? c) Bagaimanakah hubungan perilaku komunikasi dengan perilaku masyarakat Desa Dayo terhadap pelestarian hutan? dan d) Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Dayo dengan tindakan mereka terhadap pelestarian hutan?

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti hubungan antara variabel karakteristik individu, perilaku komunikasi dan perilaku masyarakat sekitar hutan terhadap pelestarian hutan. Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu, secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut: a) Menjelaskan hubungan karakteristik individu dengan perilaku komunikasi masyarakat Desa Dayo tentang pelestarian hutan; b) Menjelaskan hubungan karakteristik individu dengan perilaku masyarakat Desa Dayo terhadap pelestarian hutan; c) Menjelaskan hubungan perilaku komunikasi dengan perilaku masyarakat Desa Dayo terhadap pelestarian hutan; dan d) Menjelaskan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Dayo dengan perilaku mereka terhadap pelestarian hutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Dayo, Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, pada bulan Pebruari dan Maret 2004. Daerah penelitian adalah wilayah sekitar Hutan Diklat Bukit Suligi. Populasi sasaran (*target population*) adalah Kepala Keluarga (KK) pada masyarakat desa Dayo Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu. Desa Dayo dipilih karena merupakan desa terdekat dengan hutan Diklat dan banyak mengalami akibat kerusakan lingkungan dari hutan tersebut.

Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*, dengan asumsi bahwa penduduk di desa Dayo homogen terhadap jenis pekerjaan (petani sawit). Banyaknya responden yang diteliti sebesar 75 KK. Kepala Keluarga dipilih dengan asumsi bahwa kegiatan pembukaan areal pertanian dan penebangan pohon banyak dilakukan oleh Kepala Keluarga.

Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif korelasional. Variabel yang diamati adalah karakteristik individu, perilaku komunikasi, tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap pelestarian hutan.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara berstruktur berpedoman kepada kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang relevan dengan variabel yang akan diteliti. Selain data primer, juga dikumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data diperoleh dari Kantor Desa, Kantor Camat, Kantor Dinas Kehutanan Rokan Hulu dan dari Balai Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Pekanbaru serta dari instansi terkait lainnya.

Data karakteristik individu dan perilaku komunikasi dan perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dan nilai tengah. Untuk mengetahui hubungan antar peubah dilakukan analisis hubungan dengan korelasi Spearman (Siegel 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

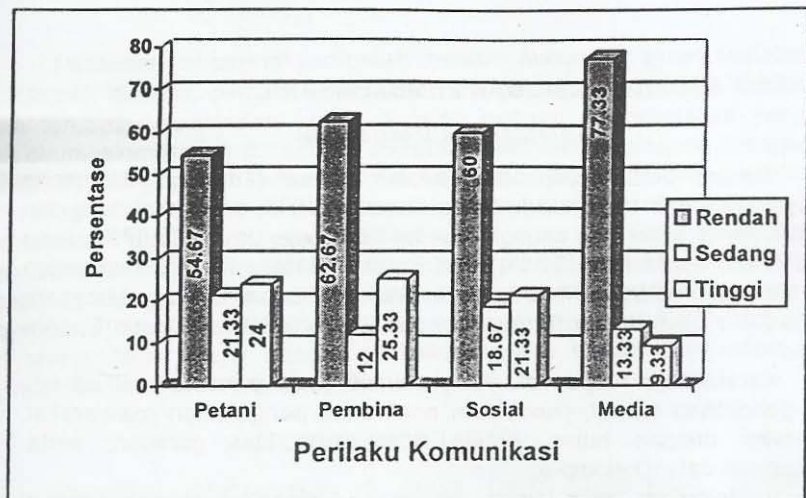
Secara umum responden adalah petani (78,67%), wirausaha sebanyak 12% dan sisanya adalah buruh, supir, PNS, perangkat desa dan mekanik. Etnis responden sebagian besar ialah suku Jawa (78,67%), suku Sunda (14,67%), Melayu (5,33%) dan Batak (1,33%). Dari 75 responden yang diamati, 49,33% (37 KK) berdomisili di Dusun Tanjung Harapan; 26,67% (20 KK) di Dusun Rimba Sari dan 24% (18 KK) di Dusun Sungai Bungo.

Karakteristik responden yang diamati pada penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman masyarakat berinteraksi dengan hutan, status lahan dan luas garapan, serta keikutsertaan dalam kelompok.

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh kisaran umur responden 29 sampai 69 tahun. Umur tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kelompok umur usia "produktif" (15-49 tahun), "kurang produktif" (50-65 tahun) dan "tidak produktif" (>65 tahun). Hasil pengelompokan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif (64%), selebihnya pada kelompok usia kurang produktif dan usia tidak produktif.

Pendidikan formal responden terdiri atas lima kelompok, yaitu tidak lulus SD, lulus SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi (DI/DII/DIII/DIV dan S-1). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah dan sedang (sedang dan rendah sama besar (48%). Responden yang memiliki pendidikan tinggi sangat kecil jumlahnya (4%). Mayoritas responden dikategorikan berpendidikan nonformal rendah (tidak pernah mengikuti kursus atau maksimal satu kali) (96%). Frekuensi responden dalam mengikuti kursus yang berkaitan dengan kegiatan kehutanan, pada umumnya rendah (satu kali).

Hampir seluruh responden memiliki lahan pertanian sendiri (86,67%), seluas yang mereka terima dari program transmigrasi (82,67%). Pengalaman sebagian besar responden tentang interaksi terhadap hutan adalah rendah (65,33%) demikian juga dengan keikutsertaan dalam kelompok juga rendah (74,67%).



Gambar 1. Persentase beberapa Variabel Perilaku Komunikasi

Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, sekelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Effendy 1989). Perilaku tersebut dapat dilihat pada saat terjadi kontak personal antara responden dengan sesama petani, kontak dengan pembina (petugas/penyuluh kehutanan), kontak dengan media berupa keterdedahan terhadap media dan partisipasi sosial responden dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil saja dari responden yang mencari informasi tentang kelestarian hutan, sebagian besar dari informasi yang dicari adalah informasi tentang kerusakan hutan/bagaimana tindakan terhadap perusak hutan dan informasi tentang status hutan pasca otonomi daerah. Gambar 1 memperlihatkan bahwa 64,67% responden melakukan kontak yang kecil dengan sesama petani mengenai pelestarian hutan. Hal tersebut dikarenakan informasi yang beredar di kalangan petani adalah tentang politik, kondisi bisnis sawit dan hal-hal lain. Tidak jauh berbeda dengan kontak dengan sesama petani, maka kontak dengan pembina (petugas kehutanan dan penyuluh kehutanan) tentang pelestarian hutan juga rendah (62,67%). Hal ini dikarenakan belum/jarang sekali adanya penyuluhan tentang fungsi dan manfaat serta aturan hukum terhadap hutan Diklat bagi penduduk.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden (60%) sedikit sekali melakukan kontak dalam partisipasi sosial yang berkaitan dengan pelestarian hutan. Hal ini dapat dimaklumi karena pekerjaan pokok responden hampir tidak berhubungan dengan kegiatan kehutanan, juga karena isu pokok yang berkembang di desa Dayo sepanjang tahun adalah tentang sawit. Adapun kelompok yang partisipasi sosialnya tinggi adalah responden yang membutuhkan informasi ataupun menyampaikan informasi pada saat kontak sosial. Kesadaran akan lingkungan responden dan usaha untuk melakukan perubahan menuju lingkungan yang lebih bermutu banyak mendapat hambatan karena responden adalah pendatang sehingga beresiko terhadap menimbulkan kesalah pahaman dengan penduduk lokal (putra daerah asli) yang memahami otonomi daerah sebagai hak sepenuhnya bagi putra daerah untuk berkuasa didaerahnya. Bagi peserta transmigrasi dapat hidup dengan tenang merupakan impian walaupun lingkungan responden rusak.

Hal yang menonjol dari penelitian ini adalah sebgaiian besar responden melakukan kontak yang kecil terhadap media terutama yang berhubungan dengan pelestarian hutan (77,33%). Hal ini dimaklumi karena tingkat pendidikan responden yang sebagian besar rendah dan menengah sehingga minat untuk membaca artikel yang berhubungan dengan usaha pelestarian hutan sangat kecil.

Sementara kelompok yang melakukan kontak dengan media tinggi adalah responden yang peduli tentang perubahan lingkungan. Informasi yang digemari berkaitan dengan kelestarian hutan adalah seperti dunia flora dan fauna ataupun lembar hijau di televisi, serta berita-berita tentang bencana alam yang berkaitan dengan rusaknya hutan. Selain hal tersebut, banyak dari responden menggunakan media massa (Televisi) sebagai sarana hiburan sehingga informasi yang mereka cari ialah tentang hal-hal yang memberikan kepuasan dan hiburan seperti lagu, film dan sinetron.

Perilaku Responden terhadap Pestaarian Hutan

Secara umum tingkat pengetahuan responden tentang pelestarian hutan berada pada kisaran sedang (56%). Pengetahuan ini mereka terima dari pengalaman sebelumnya melalui informasi dari sesama petani, dari petugas Hutan Diklat Bukit Suligi ataupun dari tokoh masyarakat. Sikap terhadap usaha pelestarian hutan dapat berupa pernyataan ataupun pendapat responden terhadap usaha-usaha mempertahankan hutan (hutan diklat) tetap lestari. Sebagian responden (44%) berada pada kisaran sikap yang sedang dan sikap yang tinggi (42,67%). Hal ini menunjukkan bahwa responden masih berharap agar hutan yang telah rusak dapat kembali seperti dulu dengan bersikap yang mendukung usaha pelestarian hutan. Sikap ini juga terbentuk karena kenyataan yang mereka hadapi bahwa

setelah lingkungan menjadi rusak, mereka mengalami dampak dari hal tersebut.

Tindakan sebagian reponden terhadap usaha pelestarian hutan adalah rendah (52%). Tindakan rendah tersebut dimaksudkan bahwa terdapat beberapa responden yang melakukan perusakan (membuka lahan pertanian di dalam Hutan Diklat) dan banyak yang tidak berusaha untuk memperbaiki keadaan hutan Diklat Bukit Suligi, responden hanya sebatas mengingatkan sanak saudara, rekan dan tetangga untuk tidak merusak hutan Diklat.

Hubungan antara Karakteristik Individu dan Perilaku Komunikasi

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa karakteristik individu berhubungan dengan perilaku komunikasi masyarakat tentang pelestarian hutan (Tabel 1), terlihat bahwa pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan keikutsertaan dalam kelompok berhubungan dengan perilaku kontak dengan sesama petani. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa responden yang pernah mengikuti pendidikan formal, pendidikan nonformal (pelatihan tentang reboisasi) dan menjadi anggota dalam suatu kelompok, cenderung melakukan kontak lebih besar dengan sesama. Hal yang sangat nyata adalah keikutsertaan dalam kelompok berhubungan erat dengan tingkat kontak dengan sesama petani, pembina, partisipasi sosial dan media. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin aktif dalam kegiatan bersama (kelompok) maka tingkat kontak antara sesama (petani), dengan pembina, partisipasi sosial dan media semakin tinggi.

Tabel 1. Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilaku Komunikasi Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan

Karakteristik Individu	Perilaku Komunikasi masyarakat terhadap pelestarian hutan			
	Kontak Sesama Petani	Kontak dengan Pembina	Partisipasi Sosial	Kontak dengan Media
	Koefisien Korelasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Korelasi
Umur	- 0.032	- 0.061	- 0.097	- 0.148
Pendidikan Formal	0.254*	0.229*	0.188	0.401**
Pendidikan Nonformal	0.237*	0.255*	0.262*	0.215
Pengalaman	0.116	- 0.024	- 0.022	0.004
Luas Lahan	0.206	0.181	0.216	0.159

Karakteristik Individu	Perilaku Komunikasi masyarakat terhadap pelestarian hutan			
	Kontak Sesama Petani	Kontak dengan Pembina	Partisipasi Sosial	Kontak dengan Media
	Koefisien Korelasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Korelasi
Keikutsertaan dalam kelompok	0.576**	0.696**	0.695**	0.783**

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.05$ (uji dua arah).

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$ (uji dua arah).

Karakteristik responden yang tidak berhubungan dengan perilaku komunikasi adalah umur, pengalaman dan luas lahan. Kecenderungan terjadi bahwa semakin bertambah usia/tua seseorang, maka semakin sedikit melakukan kontak baik dengan sesama petani, pembina maupun dengan media, demikian juga keaktifan untuk ikut dalam partisipasi sosial menurun. Menurut Soekartawi (1988), bahwa umur akan sejalan dengan pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan pertumbuhan secara alamiah. Usia yang lebih tua cenderung lebih hati-hati sehingga terkesan kurang responsif.

Desa Dayo adalah desa transmigrasi, dengan lahan pemukiman per KK seluas 0,25 Ha, sehingga jarak antar rumah di desa ini kurang lebih 50 m. Jarak yang demikian menyebabkan perilaku kontak dengan sesama menjadi terhambat, apalagi untuk responden berusia tidak produktif (>65 tahun). Menurut Whyte (Rakhmat 2001) persahabatan lebih mudah tumbuh diantara tetangga berdekatan. Selain hal tersebut, kemajemukan etnis yang berada di desa menyebabkan kontak antar sesama secara umum menjadi berkurang. Responden cenderung lebih mudah untuk berkomunikasi dengan se-etnis (*ingroup* dan *homofili*).

Pengalaman tentang pembukaan lahan pertanian, menebang pohon, berburu, menanam tanaman reboisasi dan memadamkan kebakaran hutan tidak berhubungan dengan perilaku komunikasi seseorang tentang pelestarian hutan. Hal ini dapat dimaklumi karena pengalaman tersebut dilakukan secara perseorangan maupun kelompok dengan melibatkan motif ingin membuka/memperluas lahan (merusak hutan).

Luas lahan tidak berhubungan dengan perilaku komunikasi masyarakat desa, dikarenakan penduduk dengan lahan yang luas ataupun sedang, menyerahkan pengelolaan lahan mereka kepada koperasi. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Lionberger & Gwin (1982) yang menyatakan bahwa luas lahan garapan mempengaruhi petani untuk mencari informasi. Di lain pihak, kebutuhan informasi sarana pertanian penduduk hampir tidak ada kaitannya dengan kegiatan pelestarian hutan.

Hal menarik dari analisis di atas adalah bahwa pendidikan formal berhubungan sangat nyata dengan kontak terhadap media. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2001) bahwa terdapat perbedaan antara individu yang berbeda pendidikan formalnya terhadap kebutuhan akan media dan informasi.

Hubungan Karakteristik Individu dan Perilaku Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan

Hasil analisa statistik pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik individu dengan perilaku pelestarian hutan. Faktor yang nyata berhubungan dari karakteristik individu dengan perilaku masyarakat tentang pelestarian hutan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan keikutsertaan dalam kelompok. Indikasi yang dapat dilihat bahwa untuk meningkatkan pengetahuan responden dapat dilakukan dengan memperhatikan pendidikan formal, pendidikan nonformal dan keikutsertaan dalam kelompok. Hal lain yang cukup nyata dapat dikembangkan adalah melalui peranserta kelompok (baik kelompok keagamaan/pengajian, kelompok sosial dan kelompok tani), perilaku tentang pelestarian hutan masyarakat dapat ditingkatkan.

Hubungan Perilaku Komunikasi dan Perilaku Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan

Hasil analisa statistik pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku komunikasi dengan perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan. Seluruh komponen perilaku komunikasi (kontak dengan sesama petani, kontak dengan pembina, partisipasi sosial dan kontak dengan media) berhubungan sangat nyata dengan perilaku responden terhadap pelestarian hutan. Semakin tinggi kontak komunikasi masyarakat baik secara interpersonal, maupun kelompok dan bermedia, maka semakin tinggi pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap pelestarian hutan. Responden menyadari, komunikasi interpersonal melalui kontak dengan sesama petani, pembina, dan partisipasi sosial yang membahas tentang pelestarian hutan sangat kurang. Bila lebih dari satu minggu tidak hujan, udara di desa menjadi panas dan sumber air penduduk berkurang, sebaliknya pada musim penghujan, terjadi banjir yang berasal dari rusaknya kawasan hutan diklat. Menyadari hal tersebut, informasi yang berkembang didalam lingkungan mereka adalah tentang harapan seandainya hutan tersebut kembali utuh. Peran petugas Hutan Diklat Bukit Suligi memberikan informasi tentang arti penting hutan bagi masyarakat yang disampaikan secara interpersonal mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan responden. Pemberian informasi tersebut baru pada kalangan terbatas, belum menyentuh seluruh lapisan

masyarakat desa. Pembinaan secara terarah dan berkala dari instansi pemerintah yang berhubungan dengan pelestarian alam hampir tidak ada. Masyarakat yang mendapat informasi dan melakukan kontak personal dengan petugas Hutan Diklat, memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan positif terhadap usaha pelestarian hutan. Sebaliknya semakin kecil kontak individu dengan petugas maka tindakan terhadap pelestarian hutan semakin kecil.

Kegiatan sosial dalam masyarakat desa mempengaruhi anggota masyarakat untuk tahu, bersikap dan bertindak. Adanya tokoh masyarakat yang disegani dapat membantu proses perubahan perilaku masyarakat tersebut. Kegiatan sosial yang berhubungan dengan usaha pelestarian hutan diklat sangat kecil dilakukan oleh penduduk Desa Dayo. Akan tetapi dari partisipasi sosial yang pernah dilakukan tersebut (gotong royong memperbaiki chek-dam dan reboisasi) memberikan kesan mendalam bagi anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Individu dan Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat

Variabel		Perilaku Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan		
		Pengetahuan	Sikap	Tindakan
		Koef. Korelasi	Koef. Korelasi	Koef. Korelasi
Karakteristik Individu	Umur	0.102	0.014	-0.256*
	Pendidikan Formal	0.409**	0.372**	0.159
	Pendidikan Nonformal	0.270*	-0.028	0.159
	Pengalaman	-0.229*	-0.118	-0.126
	Luas Lahan	-0.141	-0.112	-0.036
	Keikutsertaan dalam Kelompok	0.317**	0.526**	0.548**
Perilaku Komunikasi	Kontak Sesama Petani	0.237**	0.351**	0.347**
	Kontak dengan Pembina	0.406**	0.451**	0.444**
	Partisipasi Sosial	0.390**	0.461**	0.433**
	Kontak dengan Media	0.438**	0.490**	0.479**
Perilaku	Pengetahuan	1.000	0.339**	0.387**
	Sikap	0.339**	1.000	0.382**
	Tindakan	0.387**	0.382**	1.000

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.05$ (uji dua arah).

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$ (uji dua arah).

Perilaku masyarakat dalam menggunakan media sebagai sumber informasi pelestarian hutan memberikan kontribusi positif terhadap penambahan pengetahuan tentang pelestarian hutan, dan dapat mengubah sikap terhadap usaha pelestarian hutan. Adanya informasi melalui media

massa (terutama dari televisi melalui berbagai ragam acara berita dan koran) tentang dampak kerusakan hutan dari daerah lain di Indonesia menambah pengetahuan dan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap usaha pelestarian alam (hutan).

Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan

Hasil analisa pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata antara pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang pelestarian hutan, dan terdapat hubungan yang sangat nyata pula antara sikap dan tindakan masyarakat terhadap pelestarian hutan. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang pelestarian hutan, maka semakin baik dan positif sikap terhadap pelestarian hutan, demikian juga dengan semakin baik dan positif sikap tersebut, semakin tinggi tindakan masyarakat terhadap usaha pelestarian hutan.

Kegiatan pelestarian hutan yang sedang dilakukan di Hutan Diklat Bukit Suligi adalah reboisasi terhadap hutan yang telah rusak (gundul) seluas 107 ha, yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Rokan Hulu. Pada umumnya masyarakat bersikap positif terhadap kegiatan tersebut. Sikap positif masyarakat juga terlihat terhadap masa depan hutan Diklat. Sebagian besar responden penelitian mengharapkan agar hutan diklat dapat direhabilitasi dan direboisasi seperti semula. Hampir seluruh responden setuju untuk membantu pemerintah melestarikan hutan Diklat melalui program yang dirancang bersama secara terbuka dan memberikan keuntungan kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengamatan dan analisa data primer penelitian, menyimpulkan bahwa:

1. Karakteristik individu berhubungan dengan perilaku komunikasi masyarakat tentang pelestarian hutan. Keikutsertaan dalam kelompok berhubungan sangat nyata dengan semua bagian dari perilaku komunikasi. Pendidikan formal berhubungan sangat nyata dengan kontak dengan media, dan berhubungan nyata dengan kontak dengan sesama petani dan kontak dengan pembina. Pendidikan formal berhubungan nyata dengan semua bagian dari perilaku komunikasi kecuali terhadap kontak dengan media. Umur, pengalaman dan luas lahan garapan tidak berhubungan dengan perilaku komunikasi;
2. Karakteristik individu berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan. Keikutsertaan dalam kelompok dan

pendidikan formal berhubungan sangat nyata dengan perilaku masyarakat tersebut. Pendidikan nonformal berhubungan nyata dengan pengetahuan masyarakat tentang pelestarian hutan. Umur berhubungan nyata negatif dengan tindakan masyarakat dan pengalaman berhubungan nyata negatif dengan pengetahuan masyarakat. Luas lahan garapan tidak berhubungan dengan perilaku masyarakat.

3. Perilaku komunikasi masyarakat berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan. Semua bagian dari variabel perilaku komunikasi (kontak dengan sesama petani, kontak dengan pembina, partisipasi sosial dan kontak dengan media massa) berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap pelestarian hutan. Semakin tinggi perilaku komunikasi masyarakat maka semakin tinggi perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan.
4. Pengetahuan berhubungan sangat nyata dengan sikap dan sikap berhubungan sangat nyata dengan tindakan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pelestarian hutan, semakin tinggi sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan. Semakin tinggi sikap masyarakat tersebut, tindakan terhadap pelestarian hutanpun semakin tinggi.

Saran

1. Pemerintah baik pusat dan daerah dapat mengembangkan faktor-faktor dari karakteristik individu berupa: keikutsertaan dalam kelompok, dan pendidikan nonformal untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat di sekitar hutan dari usaha pelestarian hutan;
2. Pemerintah (instansi yang terkait dengan pengelolaan hutan) dapat melakukan pendekatan yang lebih komunikatif kepada masyarakat desa disekitar hutan Diklat untuk menumbuhkan sikap dan kemauan melestarikan lingkungan. Usaha tersebut diberikan kepada generasi muda desa secara berkala melalui penyuluhan dan pelatihan bersinergi oleh pemerintah dan masyarakat;
3. Masyarakat di sekitar Hutan Diklat Bukit Suligi dapat lebih peduli terhadap keadaan kualitas lingkungan disekitar mereka dengan cara berpartisipasi terhadap usaha pelestarian hutan;
4. Praktisi komunikasi dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terhadap peran wanita dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan kegunaan hutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih teruiama kepada Komisi Pembimbing, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kenutanan, Dinas Kehutanan Rokan Hulu, Istri

dan Ananda tersayang, dan teman-teman di Program Studi KMP serta semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penulisan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [Anonim]. 2004. *Kerusakan Kawasan Konservasi. Status Lingkungan Hidup Daerah Prop. Riau 2002*. <http://www.menlh.go.id/fi/art/1065225730.pdf>. [20 Januari 2004]
- [Dephut] Departemen Kehutanan. Sekretariat Jenderal Departemen Kehutanan. 2001. *Rencana Strategik Penyuluhan Kehutanan Tahun 2001-2005*. Jakarta: Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan.
- [Dephut] Departemen Kehutanan, Sekretariat Jenderal Departemen Kehutanan. 2002. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Hutan Diklat Kehutanan*. Bogor: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan.
- Dwijoseputro D. 1990. *Ekologi Manusia dengan lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy OU. 1989. *Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar Maju*.
- Lionberger HF, Gwin PH. 1982. *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agents. Illinois: The Interstate Printers & Publishers*.
- [Pusdiklat] Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan. 2002. *Laporan Tahunan*. [Tidak dipublikasikan]. Bogor: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan.
- Rakhmat J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siegel S. 1997. *Statistik Nonparametrik: untuk Ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Pr.
- Suhendang E. 2002. *Pengantar Ilmu Kehutanan*. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan.